

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI RASIO  
ANTARA UANG KARTAL DAN UANG GIRAL  
DI INDONESIA PADA TAHUN 1989-1999

**S K R I P S I**

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh :

*Ferry Irawan*

NIM : 9308101307/IESP

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2000**

Asal	: Bawah	Klass 332.4 IRA f
Terima Tgl:	03/07/01	
No. Induk :	102035 975	

TANDA PERSETUJUAN

## JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI RASIO  
ANTARA UANG KARTAL DAN UANG GIRAL  
DI INDONESIA PADA TAHUN 1989 – 1999

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : FERRY IRAWAN

N. I. M. : 9308101307

Jurusan : IESP

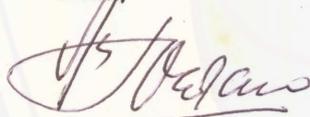
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

16 Desember 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

Ketua,

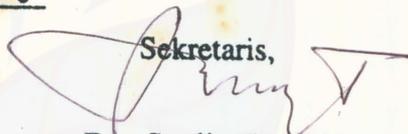


Drs. Bambang Yudono

NIP. 130 355 409



Sekretaris,



Drs. Sunlip W, M.Kes

NIP. 131 624 478

Anggota,



Drs. Zainuri, MSi

NIP. 131 832 336

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



Drs. Ltakip. S, SU  
NIP. 130 531 976

## Motto :

*" Barang siapa menginginkan dunia, wajib ia mempunyai ilmu.*

*Barang siapa menginginkan akhirat, wajib ia mempunyai ilmu.*

*Dan barang siapa menginginkan dunia dan akhirat kedua-duanya,*

*wajib juga ia mempunyai ilmu" (Hadist Nabi)*

*" Bersabarlah kamu sekalian, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (Al-anfaal : 46)*

*- Badai Pasti Berlalu (ferry irawan)*

*Kupersembahkan 'tuk :*

*Allah SWT*

*Nabi Muhammad SAW*

*Ayahanda dan Ibunda yang tiada duanya,*

*Mas Yanto, Wida, Siska dan Indra tersayang,*

*Dan untuk Chrismiyatiningtyas untuk cinta kasihnya.*

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) besarnya rasio konsumsi dan tabungan; (2) besarnya pengaruh jumlah simpanan giro; (3) besarnya jumlah simpanan deposito berjangka dan (4) besarnya pengaruh jumlah nilai surat-surat berharga atau saham terhadap nilai rasio antara uang kartal dan uang giral di Indonesia pada tahun 1989 – 1999.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis data seperti analisa regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat; uji F yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan; uji – t yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sebagian; uji Multikolinieritas untuk menguji adanya korelasi atau hubungan yang sempurna antar variabel bebas dalam model regresi; uji Heterokedastisitas untuk melihat apakah suatu variabel mempunyai pengaruh nyata atau signifikan. Rancangan penelitian dilaksanakan secara deskriptif dan studi kepustakaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai rasio antara uang kartal dan uang giral.

Dengan penelitian ini dapat diketahui ada pengaruh signifikan dari variabel rasio konsumsi dengan tabungan, variabel simpanan giro, variabel simpanan deposito berjangka dan variabel nilai surat-surat berharga terhadap nilai rasio antara uang kartal dan uang giral. Semakin tinggi nilai rasio antara uang kartal dan uang giral maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan.

Simpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini yaitu bahwa semua variabel seperti variabel rasio konsumsi dengan tabungan, variabel simpanan giro, variabel simpanan deposito dan variabel surat-surat berharga atau saham mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai rasio antara uang kartal dan uang giral.

## KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI RASIO ANTARA UANG KARTAL DAN UANG GIRAL DI INDONESIA TAHUN 1989 – 1999.

Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dra. Aminah dan Drs. Zainuri, MSi selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi, beserta staff edukatif dan staff administratif
3. Bapak dan Ibu petugas Perpustakaan Pusat Universitas Jember yang telah banyak memberikan pinjaman buku-buku acuan.
4. Orang tua penulis atas do'a dan dorongan semangat.
5. Keluarga di Jatipasar dan Jatisumber, Trowulan, Mojokerto.
6. Sahabat yang berjasa pada penulis, O'on, Pa'I, Anton'kempyank', Uki, Waskito, Agus, Erwin, Jamil, dan Kang Joni.
7. Almamater tercinta Universitas Jember.
8. Teman-teman keluarga besar Belitung Raya 40 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat menambah khasanah dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

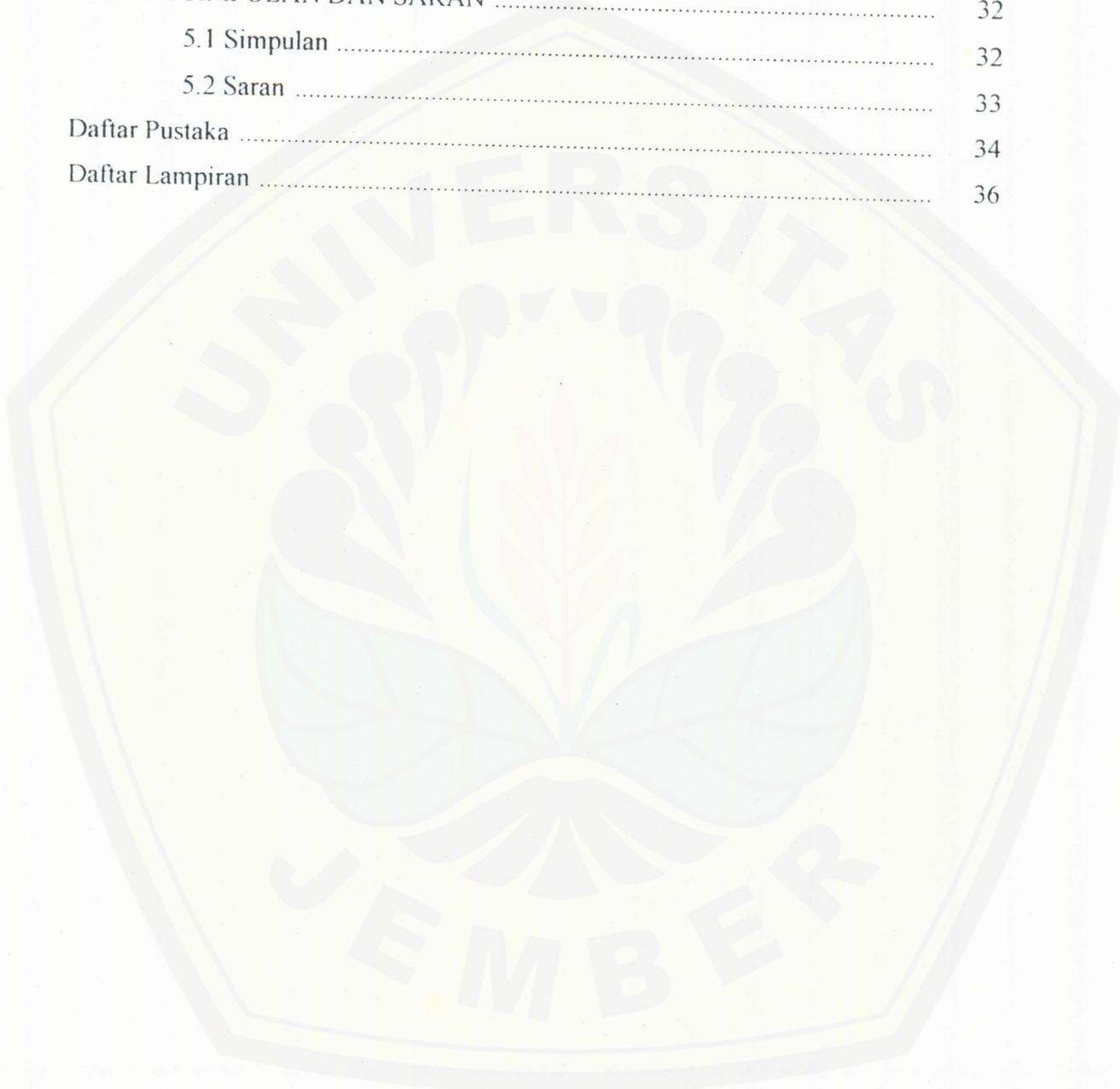
Jember, Desember 2000

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Persetujuan .....	iii
Motto .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Abstraksi .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Lampiran .....	x
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Teori Yang Mendukung Penelitian .....	6
2.3 Hipotesis .....	14
BAB III : METODE PENELITIAN .....	15
3.1 Rancangan Penelitian .....	15
3.2 Jenis Sumber Data .....	15
3.3 Metode Analisis Data .....	15
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Ukurannya .....	18

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	19
4.1 Deskriptif Hasil Penelitian .....	19
4.2 Analisis Data .....	22
4.3 Pembahasan .....	29
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN .....	32
5.1 Simpulan .....	32
5.2 Saran .....	33
Daftar Pustaka .....	34
Daftar Lampiran .....	36



DAFTAR TABEL

No	Tabel	Hal
1.	Rasio antara Uang Kartal terhadap Uang Giral di Indonesia Tahun 1989-1999 ..... (Bank Indonesia, November 2000)	20
2.	Perbandingan t hitung dan t tabel Uji Multikolinearitas dengan Variabel Rasio Konsumsi dengan Tabungan sebagai Variabel terikat ..... (Bank Indonesia, November 2000)	23
3.	Perbandingan t hitung dan t tabel Uji Multikolinearitas dengan Variabel Simpanan Giro sebagai Variabel terikat ..... (Bank Indonesia, November 2000)	23
4.	Perbandingan t hitung dan t tabel Uji Multikolinearitas dengan Variabel Simpanan Deposito sebagai Variabel terikat ..... (Bank Indonesia, November 2000)	23
5.	Perbandingan t hitung dan t tabel Uji Multikolinearitas dengan Variabel Surat-surat Berharga sebagai Variabel terikat ..... (Bank Indonesia, November 2000)	24
6.	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Pendekatan <i>Spearman's Range Corelation Test</i> ..... (Statistik, November 2000)	24
7.	Perbandingan Hasil Nilai t hitung dengan t tabel (Uji 2 arah) Untuk uji Heteroskedastisitas ..... (Statistik, November 2000)	25

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran	Judul	Hal.
1.	Uji Regresi Linear Berganda sebelum Uji Multikolinearitas .....		36
2.	Uji Regresi Linear Berganda sesudah Uji Multikolinearitas .....		37
3.	Uji Multikolinearitas dengan Variabel Rasio Konsumsi dengan Tabungan (X1) sebagai Variabel terikat .....		38
4.	Uji Multikolinearitas dengan Variabel Simpanan Giro (X2) sebagai Variabel terikat .....		39
5.	Uji Multikolinearitas dengan Variabel Simpanan Deposito (X3) sebagai Variabel terikat .....		40
6.	Uji Multikolinearitas dengan Variabel Surat-surat Berharga (X4) sebagai Variabel terikat .....		41
7.	Uji Heterokedastisitas dengan <i>Spearman's Range Correlation Test</i> .....		42
8.	Uji Heterokedastisitas dengan <i>Spearman's Range Correlation Test</i> .....		43
9.	Uji Heterokedastisitas dengan <i>Spearman's Range Correlation Test</i> .....		44
10.	Perhitungan Nilai t hitung untuk Uji Heteroskedastisitas .....		45
11.	Kriteria Pengujian F -test Menggunakan Tingkat Keyakinan 95 % untuk Variabel Rasio Konsumsi dengan Tabungan, Simpanan Giro, Simpanan Deposito dan Surat-surat Berharga .....		47
12.	Kriteria Pengujian Signifikan Dua Arah Keberartian t test Menggunakan Tingkat Keyakinan 95 % untuk Variabel Rasio Konsumsi dengan Tabungan .....		48
13.	Kriteria Pengujian Signifikan Dua Arah Keberartian t test Menggunakan Tingkat Keyakinan 95 % untuk Variabel Simpanan Deposito .....		49
14.	Kriteria Pengujian Signifikan Dua Arah Keberartian t test Menggunakan Tingkat Keyakinan 95 % untuk Variabel Surat-surat Berharga (Saham) ...		50

kreditnya telah mencapai pagu yang telah ditetapkan. Kelebihan alat likuid tersebut selain tidak efisien, juga mendorong bank-bank untuk menanamkan sebagian dari alat likuid dalam bentuk valuta asing yang berdampak pada menurunnya cadangan devisa pemerintah. Untuk mengatasi hal itu Bank Sentral menempuh kebijaksanaan untuk memberikan jasa giro atas rekening giro rupiah bank-bank untuk mengurangi hasrat penanaman alat likuid dalam bentuk valuta asing (Bank Indonesia, 1999:37).

Tahun 1981 dan 1982 perekonomian Indonesia mengalami tantangan, terutama kelesuan kegiatan ekonomi dalam negeri dan tekanan yang berat pada neraca pembayaran internasional, yang disebabkan menurunnya harga minyak bumi, resesi dunia, meningkatnya proteksi negara maju dan melemahnya daya saing barang-barang dalam negeri terhadap barang impor. Keadaan tersebut mengakibatkan kelemahan struktural pada perekonomian Indonesia seperti; ekonomi biaya tinggi, inefisiensi dan distorsi pasar menjadi semakin besar dan memberatkan perekonomian Indonesia yang masih menghadapi kondisi yang belum cukup menunjang peningkatan efektifitas kebijaksanaan moneter. Tingkat monetasi perekonomian masih rendah sekitar 28%, sedangkan tingkat penggunaan jasa perbankan masih rendah sekitar 50% (peranan uang giral) sementara di negara maju mencapai 75% (Bank Indonesia, 1999 : 22).

Untuk mengatasi kelemahan struktural tersebut pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan deregulasi di bidang perbankan pada tanggal 1 Juni 1983, yang bertujuan menghimpun dana masyarakat dengan jalan pencabutan pagu kredit dan kebebasan penetapan suku bunga deposito. Kemudian diikuti deregulasi perbankan yang lain seperti deregulasi perbankan 27 Oktober 1988 dengan sasaran yang ingin dicapai yaitu memobilisasi dana masyarakat, mendukung peningkatan ekspor non migas, mendukung efisiensi dan efektifitas perbankan dan pengembangan pasar modal, juga Paket Deregulasi Januari 1990 yang bertujuan untuk menetapkan pencabutan pagu kredit likuiditas, kewajiban menyalurkan kredit minimal 20 % kepada usaha kecil dan penyederhanaan sistem perkreditan (Bank Indonesia, 1999:23).

Reaksi dunia perbankan cukup menggembirakan. hal ini terlihat dari beberapa indikator seperti (Nasution, 1990:124) :

1. Peningkatan jumlah dana masyarakat dalam bentuk deposito rupiah pada tahun 1982 mencapai Rp. 2.198 milyar, dengan adanya deregulasi 1 Juni 1983 meningkat 102% mencapai Rp. 4.441 milyar pada tahun 1984 dan pada tahun 1990 mencapai Rp. 36.754 milyar. Dana masyarakat dalam bentuk tabungan, baru meningkat dengan berarti pada awal Oktober 1988. Pada bulan September 1989 jumlah tabungan yang berhasil dihimpun perbankan sebesar Rp. 3.683 milyar meningkat 109% hingga mencapai Rp. 8.648 milyar pada September 1990. Semakin ketatnya persaingan antar bank dalam upaya memperkokoh sumber dana, mendorong pihak bank untuk lebih kreatif dalam menghimpun dana masyarakat. Peningkatan jumlah dana masyarakat yang terkumpul dalam bentuk deposito berjangka meningkat Rp. 59.065 milyar pada tahun 1992 dan Rp 153.401 milyar pada tahun 1996 atau meningkat 2,6 kali lipat. Jumlah tabungan pada tahun 1993 Rp 37.590 milyar meningkat 214% menjadi Rp 80.537 milyar pada September 1997. Jumlah dana masyarakat (giro, deposito dan tabungan) pada Desember 1994 meningkat 40.319 milyar atau naik 259% dari Rp. 15.553 milyar pada tahun 1991. Jumlah uang yang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral pada akhir tahun 1987 mencapai Rp. 5.782 milyar dan uang giral meningkat menjadi Rp. 6.903 milyar (BI,1999:51). Transaksi yang terjadi di bursa efek setelah tahun 1987 didirikan bursa paralel, pada tahun 1988 didirikan Bursa Efek Surabaya (BES) yang juga mengalami peningkatan, tercatat pada Desember 1993 saham mencapai Rp. 16.065,10 milyar, obligasi sebesar Rp. 5.761,8 milyar. Jumlah surat-surat berharga pada Juli 1992 sejumlah Rp. 100.292,4 milyar terdiri dari saham Rp. 81.551,9 milyar dan obligasi sebesar Rp. 18.740,5 milyar (BI, 1999:51).
2. Perkembangan jumlah bank dan kantor bank, sebagai dampak dari restrukturisasi perbankan, jumlah bank umum beserta jaringan kantornya mengalami penurunan. Pada akhir tahun 1999 jumlah bank yang beroperasi adalah 164 bank, menurun

drastis dari 208 bank pada tahun 1998. Penurunan ini berasal dari pembekuan 38 BUSN dan penutupan 2 bank umum eks bank campuran. Selain itu adanya merger 4 bank persero, 2 BUSN dan 2 bank umum eks bank campuran, serta pendirian 2 bank persero. Sejalan dengan penutupan sejumlah bank, jumlah kantor bank yang beroperasi menurun dari 7.661 menjadi 7.113 kantor bank. Penurunan terbesar terjadi pada kelompok BUSN devisa yaitu 359 kantor bank. Walaupun terjadi penurunan jumlah kantor yang beroperasi struktur industri perbankan relatif tidak berubah, dengan pangsa terbesar berada pada kelompok BUSN devisa. Namun fungsi *intermediasi* atau fungsi bank sebagai lembaga perantara masih belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dari sisi eksternal, hambatan pemulihan terkait dengan kestabilan perekonomian dan politik yang belum sepenuhnya mantap. Sementara dari sisi internal, hambatan disebabkan oleh masih berlangsungnya proses konsolidasi disebagian bank, terlambatnya proses rekapitalisasi, serta lambatya proses restrukturisasi dan konsolidasi sektor dunia usaha serta restrukturisasi kredit. Berbagai hambatan tersebut berdampak pada (1) masih negatifnya permodalan sebagian bank, khususnya bank-bank yang belum melakukan rekapitalisasi, (2) terbatasnya permohonan kredit baru, (3) lebih berhati-hatinya bank dalam penyaluran kredit dan sulitnya bank menyesuaikan diri dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

Dengan adanya kebijaksanaan deregulasi perbankan terutama deregulasi 1 Juni 1983 dan Pakto 27 perkembangan ekonomi Indonesia mengalami perubahan yang cukup berarti terutama perkembangan dunia perbankan, terlihat dari semakin meningkatnya dana masyarakat yang berhasil dihimpun perbankan. Peningkatan dana masyarakat yang berhasil dihimpun mengakibatkan jumlah uang kartal akan semakin menurun dalam stok jumlah uang yang beredar, akibatnya akan berpengaruh terhadap besar kecilnya nilai rasio antara uang kartal dan uang giral di Indonesia. Pergeseran dari uang kartal ke uang giral atau sebaliknya akan berpengaruh terhadap sistem moneter, terutama penggunaan jasa perbankan dan perekonomian secara keseluruhan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Perbankan di Indonesia telah mengalami peningkatan yang pesat dalam rangka menghimpun dana masyarakat dan memobilisasi dana masyarakat terutama sejak dikeluarkannya kebijaksanaan Paket Deregulasi 1 Juni 1983, Paket Oktober 1988 dan Paket Januari 1990, namun hal ini belum diikuti penggunaan jasa perbankan dalam perekonomian yang tercermin pada nilai rasio antara uang kartal terhadap uang giral (rasio-k) yang relatif masih tinggi. Berdasarkan latar belakang, maka timbul suatu permasalahan yaitu seberapa besar pengaruh dari faktor rasio konsumsi terhadap tabungan, jumlah simpanan giro, jumlah simpanan deposito dan nilai surat-surat berharga (saham) mempengaruhi rasio uang kartal terhadap uang giral (rasio-k) di Indonesia selama tahun 1989 sampai tahun 1999.

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. besarnya rasio konsumsi dan tabungan terhadap nilai rasio antara uang kartal dan uang giral (rasio-k);
2. besarnya pengaruh jumlah simpanan giro terhadap nilai rasio antara uang kartal dan uang giral (rasio-k);
3. besarnya pengaruh jumlah simpanan deposito berjangka terhadap nilai rasio antara uang kartal dan uang giral (rasio-k);
4. besarnya pengaruh jumlah nilai surat berharga (saham) terhadap nilai rasio antara uang kartal dan uang giral (rasio-k).

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai: 1) bahan informasi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijaksanaan; 2) bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibuat berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu oleh Diponegoro pada tahun penelitian 1984 sampai tahun 1991. Dengan judul Nilai Rasio Antara Uang Kartal Dengan Uang Giral Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Dari hasil penelitian terlihat bahwa setelah adanya deregulasi perbankan 1 Juni 1983, Paket, Oktober 1988, dan Paket Januari 1990 terjadi peningkatan jumlah yang besar dari tahun ke tahun terhadap nilai rasio antara uang kartal dan uang giral yang dipengaruhi oleh faktor seperti tabungan, jumlah simpanan deposito dan jumlah kantor bank yang baru di buka. Hal ini berpengaruh terhadap nilai rasio antara uang kartal dan Uang Giral.

### 2.2 Teori yang Mendukung Penelitian

#### 2.2.1 Teori Permintaan Uang

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori permintaan uang, seperti teori permintaan uang klasik yang tercermin dari teori kuantitas uang. Fisher (Boediono, 1990:19) merumuskan teori kuantitas uang sebagai berikut :

$$M.V = P.T$$

Dimana , M = Jumlah uang beredar

V = perputaran uang dalam satu periode

P = harga barang

T = volume barang yang diperdagangkan

Besar kecilnya  $V$  ditentukan oleh sifat proses transaksi yang berlaku di masyarakat. Sifat proses transaksi ini disebut proses kelembagaan, yang mencakup tingkat monetasi sektor-sektor ekonomi. Misalnya faktor kredit yang mengakibatkan menurunnya kebutuhan akan uang. Jika cek digolongkan sebagai salah satu bentuk kredit yang digunakan dalam proses transaksi, maka akan terjadi penurunan kebutuhan akan uang tunai.

Versi kedua dikemukakan oleh Marshall, dengan rumus sebagai berikut (Manullang, 1983:61):

$$M = k.p.O = k.Y, \text{ dimana } k = \frac{1}{V}$$

Secara matematis rumus Marshall sama dengan rumus Fisher, tetapi implikasinya berbeda. Marshall memandang bahwa individu atau masyarakat selalu menginginkan proporsi tertentu dari pendapatannya ( $Y$ ) dalam bentuk uang tunai ( $k$ ) sehingga  $k.Y$  merupakan keinginan masyarakat terhadap uang tunai ( $M_d$ ). Secara matematis dapat diberikan sebagai berikut:  $M_d = k.P.O = k.Y$ , dimana  $M_d =$  permintaan uang kas. Dengan rumus tersebut, teori Marshall merupakan awal dari teori permintaan akan uang. Teori ini masih sederhana dan mempunyai kelemahan yaitu teori ini tidak dapat menjelaskan timbulnya perubahan  $V$ . Kelemahan lainnya yaitu mengabaikan pengaruh tingkat bunga terhadap permintaan uang.

Implikasi teori moneter Fisher yaitu bahwa permintaan uang dalam suatu masyarakat merupakan proporsi tertentu dari volume transaksi. Teori-teori klasik melihat kebutuhan akan uang dari masyarakat adalah sebagai alat likuid untuk tujuan transaksi.

Keynes (Insukidro, 1993:100) dalam teorinya tentang permintaan uang membedakan antara motif transaksi dan berjaga-jaga serta motif spekulasi. Keynes mengatakan bahwa permintaan uang tunai untuk tujuan transaksi tergantung pada pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar kebutuhan akan uang kas untuk tujuan transaksi. Hal ini sama dengan teori klasik dengan perbedaan terletak

pada penetapan motif spekulasi dan peranan tingkat bunga dalam menentukan permintaan uang untuk spekulasi.

Teori permintaan uang Keynes didasarkan pada adanya dua motif memegang uang kas yaitu motif transaksi dan motif spekulasi. Perkembangan selanjutnya dari teori Keynes ini didasarkan atas dua pembagian tersebut yang masing masing dilakukan oleh William J. Boumol dan Tobin dengan menggunakan pendekatan yang berbeda (Nopirin, 1986:134).

Implikasi dari analisa Boumol dan Tobin (Nopirin, 1986 : 135) yaitu bahwa permintaan uang tunai tergantung pula pada tingkat bunga dan biaya perantara. Hal ini berbeda dengan Keynes yang menyatakan bahwa permintaan untuk tujuan transaksi hanya tergantung pada pendapatan. Implikasi lain yaitu kemajuan teknologi seperti adanya cek cenderung memperkecil permintaan uang kas yang ingin dipegang masyarakat.

Friedman mencoba menghidupkan kembali teori permintaan uang klasik. Ia membuat pernyataan bahwa teori kuantitas adalah teori tentang permintaan uang, bukan tentang penentuan produk, pendapatan maupun harga (Sinungan, 1986:74).

Dipandang dari seorang pemilik kekayaan, teori tentang permintaan uang dapat disamakan dengan teori permintaan akan barang konsumsi. Sehingga permintaan akan uang tergantung tiga faktor utama seperti permintaan akan barang konsumsi. Pertama, jumlah total kekayaan merupakan *budget constrain*. Kedua, harga dan pendapatan dari berbagai alternatif bentuk kekayaan. Ketiga, selera dari pemilik kekayaan.

Friedman memberikan definisi kekayaan meliputi segala sesuatu yang dapat merupakan sumber pendapatan. Faktor lain selain pendapatan, harga, tingkat bunga dan selera yang mempengaruhi permintaan uang yaitu tersedianya fasilitas misalnya adanya cek yang dapat menyebabkan permintaan akan uang kas menurun (Indrawati, 1988:82).

Semakin maju perekonomian suatu negara, maka masyarakatnya akan mengalami masa transisi dari masyarakat kelas kecil, menengah menjadi masyarakat

tingkat atas. Hal ini merupakan akibat dari membesarnya sektor produksi terutama industri dan jasa, maka dalam melakukan kegiatan ekonomi masyarakat semakin memerlukan alat pembayaran yang selain aman juga mudah. Perkembangan ini akhirnya menurunkan permintaan uang kas oleh masyarakat (Syamsudin, 1988:56).

Dari uraian mengenai teori permintaan uang dapat dikemukakan bahwa dari tahun ke tahun uang kas dalam jumlah uang yang beredar akan selalu mengalami kecenderungan untuk turun. Sebagai akibat berkembangnya suatu kondisi di mana semua transaksi masyarakat lewat perbankan. Dalam perekonomian, kondisi seperti ini disebut *cashless society* atau masyarakat yang tidak mengandalkan uang tunai (Iswardono, 1991:174).

### 2.2.2 Teori Penawaran Uang

Uang beredar di Indonesia dibedakan atas dua bagian yaitu M1 dan M2. M1 adalah uang kartal dengan uang giral, M2 adalah M1 ditambah dengan uang kuasi. Jumlah uang beredar dipengaruhi oleh aktiva luar negeri bersih, tagihan pada pemerintah pusat (termasuk rekening khusus pemerintah), tagihan pada lembaga dan perusahaan pemerintah, tagihan pada perusahaan swasta dan perorangan, serta jaminan impor (BI, 1999:182).

Artis dan Lewis (1990:4) mengatakan jumlah uang beredar sangat dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi, yang dapat dilihat dengan menggunakan rumus angka pelipat uang yaitu (Artis dan Lewis, 1990:185) :

$$M = \frac{1 + k}{r(1 + l + g)k} \times MB$$

M = tambahan jumlah uang beredar

MB = tambahan uang inti

k = proporsi uang kertas terhadap giro

l = proporsi deposito berjangka terhadap giro

g = proporsi deposito pemerintah terhadap giro

Salah satu faktor yang mempengaruhi angka pelipat adalah  $t$ , apabila tingkat bunga tinggi maka masyarakat cenderung menyukai deposito berjangka dari pada giro, sehingga nilai  $t$  cenderung makin besar. Perubahan nilai  $t$  akan mempengaruhi jumlah uang beredar.

Goldfeld (1990:36) mengemukakan bahwa uang merupakan unsur penting untuk menjelaskan hasil-hasil ekonomi yang diamati dan kebijakan moneter dapat membantu tercapainya sasaran ekonomi yang dikehendaki masyarakat. Di sini ditegaskan bahwa uang dan kebijakan moneter sangat berpengaruh terhadap keadaan ekonomi. Kebijakan moneter yang baik dapat membantu meningkatkan dan mempertahankan produksi mendekati kapasitas produksi potensial.

### 2.2.3 Rasio Mata Uang

Rasio mata uang (rasio-k) yaitu perbandingan antara jumlah volume uang kartal dengan uang giral. Rasio-k dapat digunakan untuk mengungkapkan preferensi masyarakat terhadap penggunaan cek sebagai alat pembayaran. Dengan kata lain rasio mata uang ini dapat digunakan untuk menentukan popularitas dunia perbankan dalam kaitannya sebagai lembaga intermediasis (penghubung antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana). Indikator yang digunakan adalah nilai rasio mata uang itu sendiri, semakin kecil nilainya berarti semakin besar simpanan giralnya (Nopirin, 1986:98).

Rasio mata uang harus dihubungkan dengan kemungkinan digantinya dua bentuk uang (uang kartal dengan uang giral) dan biaya relatif untuk menyimpan uang yang satu atau uang yang lain, maksudnya kemungkinan diganti adalah beberapa alasan seseorang untuk menggunakan uang tunai ataupun cek yang termasuk uang giral. Seseorang akan lebih senang memegang uang tunai daripada cek apabila sedang melakukan transaksi, dengan menggunakan uang tunai seseorang tidak perlu mengeluarkan biaya eksplisit misalnya biaya simpanan dan biaya implisit misalnya biaya transportasi untuk mencairkan cek. Sebaliknya dengan menggunakan cek tersirat berbagai kemudahan dan faktor efisiensi untuk menyelesaikan transaksi.

Sehingga pada umumnya seseorang memutuskan untuk menggunakan uang tunai untuk pengeluaran kecil, sedangkan untuk pengeluaran yang besar digunakan cek (Nopirin, 1986:99).

Sebuah model telah dikembangkan oleh William E. Becker (Lucket, 1983 : 300) menerangkan bahwa determinan dari rasio mata uang adalah sebagai berikut :

1. Rasio perbandingan pengeluaran terhadap tabungan  
Semakin tinggi rasio pengeluaran terhadap tabungan semakin kecil rasio mata uang, karena apabila pengeluaran lebih besar daripada tabungan berarti transaksi deposit naik dan dengan volume uang relatif tetap maka rasio mata uang akan turun.
2. Ukuran hasil dari rekening koran  
Hal ini berhubungan dengan insentif yang diberikan oleh bank kepada masyarakat yang menyimpan uangnya pada bank tersebut. Semakin tinggi insentif yang ada, maka masyarakat akan lebih suka menyimpan uangnya di bank daripada memegang uang kartal, sehingga nilai rasio mata uang akan turun.
3. Tingkat bunga deposito berjangka  
Bila tingkat bunga deposito berjangka naik maka banyak simpanan giro yang dipindah ke deposito berjangka, sehingga nilai rasio mata uang akan naik. Sebaliknya bila tingkat bunga deposito berjangka turun, maka kemungkinan banyak deposito berjangka dipindah ke simpanan giro, sehingga nilai rasio mata uang akan turun.
4. Tingkat bunga surat berharga jangka pendek  
Apabila tingkat bunga surat berharga jangka pendek mengalami kenaikan maka banyak simpanan giro yang ditarik dan dipindah ke dalam bentuk surat berharga jangka pendek, dengan demikian akan menaikkan nilai rasio mata uang. Sebaliknya akan terjadi penurunan nilai rasio mata uang apabila tingkat bunga surat berharga jangka pendek turun.

#### 5. Volume perdagangan eceran

Pada umumnya transaksi perdagangan eceran ini dilakukan terutama dengan menggunakan uang kartal, yang berarti akan menurunkan simpanan giro sehingga rasio mata uang naik.

Model Becker cukup memuaskan untuk digunakan sebagai penjelas terhadap rasio mata uang di negara-negara maju karena sesuai dengan kondisi yang ada di negara-negara maju tersebut, sedang untuk penjelas rasio mata uang di negara sedang berkembang diperlukan penyesuaian terhadap kondisi yang ada di negara yang sedang berkembang tersebut. Boediono (1990 : 127) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memutuskan berapa uang kartal atau uang giral yang akan dipegang. Faktor-faktor tersebut antara lain :

##### 1. Pendapatan

Dalam hal ini yaitu pendapatan yang diterima apabila memegang uang dalam bentuk uang kartal dibanding dengan pendapatan yang di terima apabila memegang uang dalam bentuk rekening koran atau giro di bank. Salah satu keuntungan memegang uang kartal adalah karena uang kartal mempunyai likuiditas tinggi, di mana sewaktu-waktu dapat digunakan tanpa ada resiko penolakan uang tersebut sebagai alat pembayaran, sedangkan cek masih mungkin di tolak orang sebagai alat pembayaran. Tetapi cek tidak mengenal resiko hilang seperti uang kartal karena cek bisa diganti. Keuntungan lainnya adalah kemungkinan diperoleh bunga atas saldonya.

##### 2. Kekayaan atau Penghasilan

Seseorang yang mempunyai tingkat penghasilan yang tinggi biasanya cenderung untuk menggunakan fasilitas perbankan lebih banyak. Jadi semakin besar *Gross Domestic Product* riil perkapita, maka makin kecil penggunaan uang kartal dan semakin besar penggunaan cek.

3. Perbedaan penggunaan uang kartal antara masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan

Biasanya orang-orang yang tinggal di kota lebih banyak menggunakan fasilitas perbankan karena biasanya pendapatan perkapita daerah perkotaan lebih besar daripada penghasilan perkapita di pedesaan, selain itu juga karena adanya fasilitas yang lebih mudah diperoleh dan dimanfaatkan sehingga penggunaan uang kartal menjadi rendah.

4. Ada tidaknya alat pembayaran pengganti

Dengan adanya cek dan kartu kredit yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran, maka penggunaan uang kartal juga semakin rendah.

5. Musim

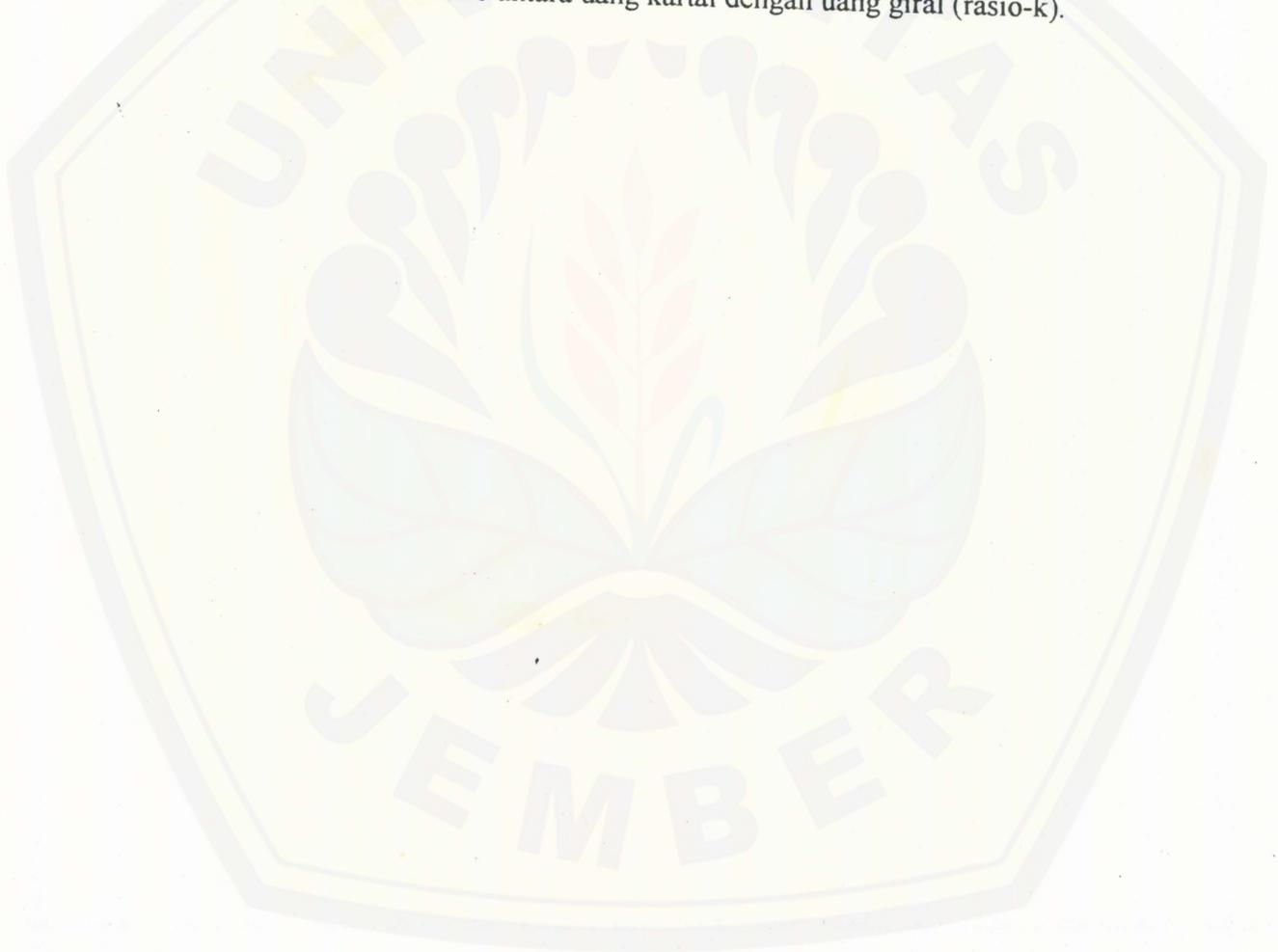
Dalam jangka pendek, dengan adanya musim panen maka penggunaan uang kartal dapat naik karena adanya aliran uang tunai dari daerah perkotaan ke daerah pedesaan, sehingga rasio mata uang akan naik.

Selain beberapa faktor tersebut yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap nilai rasio antara mata uang kartal dengan uang giral, keadaan perekonomian dalam suatu negara juga akan berpengaruh terhadap nilai rasio mata uang, misalnya inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi seseorang dalam memegang uang yaitu mereka lebih suka memegang uang tunai daripada ditabungkan di lembaga keuangan. Faktor lain yang dapat berpengaruh yaitu kebijaksanaan pemerintah yang membawa perekonomian pada kondisi perkembangan yang cukup berarti sehingga mempengaruhi besarnya nilai rasio mata uang. Pergeseran dari uang kartal ke uang giral atau sebaliknya akan membawa pengaruh yang cukup berarti terhadap sistem moneter dan perekonomian secara keseluruhan (Sinungan, 1995 :54).

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. kenaikan rasio konsumsi terhadap tabungan mempunyai pengaruh terhadap penurunan nilai rasio antara uang kartal dengan uang giral (rasio-k);
2. kenaikan jumlah simpanan giro mempunyai pengaruh nyata terhadap kenaikan nilai rasio antara uang kartal dengan uang giral (rasio-k);
3. kenaikan jumlah simpanan deposito mempunyai pengaruh terhadap penurunan nilai rasio antara uang kartal dengan uang giral (rasio-k);
4. kenaikan jumlah nilai surat-surat berharga (saham) mempunyai pengaruh terhadap penurunan nilai rasio antara uang kartal dengan uang giral (rasio-k).



## III METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan melihat dari gambaran perekonomian Indonesia secara deskriptif dan studi kepustakaan mengenai besar kecilnya nilai rasio antara uang kartal dan uang giral di Indonesia, setelah dikeluarkannya deregulasi perbankan oleh pemerintah terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi seperti inflasi, kebijaksanaan pemerintah, tabungan, simpanan deposito berjangka dan simpanan giro.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau instansi terkait seperti Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik dan studi pustaka. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data berkala atau data time series yang merupakan data semesteran mulai tahun 1991 sampai dengan tahun 1999. Dengan demikian diharapkan dapat cukup mewakili kejadian yang sesungguhnya.

### 3.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisa regresi linier berganda (Makridakis, 1988 : 235) sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i$$

$Y_i$  = nilai rasio antara uang kartal dengan uang giral di Indonesia (%)

$\beta_0$  = besarnya Y apabila variabel bebas dianggap konstan atau Y minimum

$X_1$  = rasio konsumsi dengan tabungan di Indonesia (%)

- $X_2$  = jumlah simpanan giro pada perbankan di Indonesia (milyar rupiah)  
 $X_3$  = jumlah simpanan deposito di Indonesia (milyar rupiah)  
 $X_4$  = jumlah nilai surat-surat berharga (saham) di Indonesia (milyar rupiah)  
 $\beta_1$  = perubahan Y akibat perubahan rasio konsumsi dengan tabungan ( $X_1$ )  
 $\beta_2$  = perubahan Y akibat perubahan variabel simpanan giro ( $X_2$ )  
 $\beta_3$  = perubahan Y akibat perubahan variabel simpanan deposito ( $X_3$ )  
 $\beta_4$  = perubahan Y akibat perubahan variabel nilai surat-surat berharga ( $X_4$ )  
 $\epsilon_i$  = nilai ke-i variabel pengganggu

Untuk menghitung besarnya pengaruh variabel bebas  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  terhadap variabel terikat ( $Y$ ) digunakan Koefisien Determinasi Alternatif (Supranto, 1984:76) :

$$R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{N - 1}{N - K}$$

Untuk menerima atau menolak hipotesis (berpengaruh nyata atau tidak) dilakukan uji regresi secara keseluruhan dan uji regresi sebagian. Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan dikenal dengan nama Uji-F sebagai berikut (Gujarati, 1995:104) :

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - K - 1)}$$

Rumusan hipotesis uji-F :

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi rasio-k.
- $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak, berarti variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi rasio-k.

Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau secara sebagian digunakan dengan nama uji-t, yaitu (Gujarati, 1995:97) :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{\beta}_i - \beta}{Se(\bar{\beta}_i)}$$

Rumusan hipotesis uji-t :

- $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas X terhadap Y.
- $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  , maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas X terhadap Y.

### Uji Multikolinieritas

Untuk menguji adanya korelasi atau hubungan yang sempurna antar variabel bebas dalam model regresi digunakan uji Multikolinieritas, jika dari hasil regresi menunjukkan  $R^2$  yang cukup tinggi, tetapi tidak satupun atau hanya sedikit dari koefisien regresi yang signifikan, maka dalam hal ini terjadi multikolinieritas (Adiningsih, 1995 : 185).

### Uji Heterokedastisitas

Alat uji lain untuk melihat apakah suatu variabel berpengaruh nyata atau signifikan digunakan uji heterokedastisitas, yang merupakan salah satu asumsi yang penting dalam model regresi linier klasik untuk pengujian dua arah (Adiningsih, 1995 :192).

Dengan asumsi :

- Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka terdapat heterokedastisitas dalam persamaan regresi
- Jika  $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  maka tidak terdapat heterokedastisitas dalam persamaan regresi

### 3.4 Definisi Variabel Operasional dan Ukurannya

1. Rasio antara uang kartal dan uang giral merupakan perbandingan jumlah uang kartal (uang kertas dan uang logam) dengan uang giral yang terdiri dari cek dan kartu kredit (%).
2. Tabungan merupakan simpanan seseorang pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan (juta rupiah).
3. Konsumsi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perorangan atau pemerintah (juta rupiah).
4. Simpanan giro merupakan simpanan seseorang pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai waktu jatuh tempo yang telah ditetapkan dengan menggunakan cek atau pemindahbukuan (juta rupiah).
5. Simpanan deposito berjangka merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian antara pihak bank dan deposan, secara berjangka biasanya antara 1,3,6,12 dan 24 bulan (juta rupiah).
6. Surat-surat berharga atau saham merupakan suatu surat yang menunjukkan bahwa kita ikut dalam penyertaan modal dalam suatu perusahaan.

## IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskriptif Hasil Penelitian

Pada awal tahun 1980-an perekonomian Indonesia mengalami tantangan, terutama kelesuan kegiatan ekonomi dalam negeri dan tekanan yang berat pada neraca pembayaran internasional, yang disebabkan menurunnya harga minyak bumi, resesi dunia, meningkatnya proteksi negara maju dan melemahnya daya saing produk dalam negeri terhadap produk impor. Keadaan tersebut mengakibatkan terjadinya kelemahan-kelemahan struktural yang ada pada perekonomian Indonesia seperti ekonomi biaya tinggi, inefisiensi dan distorsi pasar yang semakin memberatkan perekonomian Indonesia. Tingkat monetasi masih rendah sekitar 28%, sedangkan tingkat penggunaan jasa perbankan masih rendah sekitar 50%.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan struktural tersebut pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan deregulasi di bidang perbankan seperti paket deregulasi 1 Juni 1983, Paket 27 Oktober 1988 dan paket Januari 1990. Hal ini disambut dengan gembira oleh kalangan masyarakat terlihat pada peningkatan jumlah dana masyarakat dan jumlah bank dan kantor bank. Variabel jumlah bank dan jumlah kantor bank pada penelitian selanjutnya tidak di masukkan dalam variabel penelitian. Hal ini disebabkan karena kondisi perbankan setelah krisis ekonomi tahun 1997 mengalami hambatan seperti turunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan dan adanya dampak dari program restrukturisasi perbankan seperti adanya pembekuan kegiatan usaha bank atau likuidasi dan adanya merger atau penggabungan dari beberapa bank yang bertujuan untuk menguatkan modal dan juga efisiensi kegiatan perbankan. Beberapa hal yang terjadi sebagai berikut (BI, 1999 : 40) :

1. Jumlah tabungan menunjukkan peningkatan yang cukup pesat diikuti dengan tingkat konsumsi masyarakat, karena tabungan merupakan penyebut dalam rasio konsumsi terhadap tabungan. Kenaikan jumlah tabungan akan menyebabkan penurunan jumlah rasio konsumsi, sehingga akan menaikkan rasio mata uang kartal. Pada tahun 1982 tabungan yang berhasil dihimpun pihak perbankan mencapai Rp. 490 milyar, dengan adanya deregulasi 1 Juni 1983 meningkat sebesar 54 % menjadi Rp. 754 milyar pada tahun 1986, rasio konsumsi

menunjukkan penurunan sebesar Rp. 8,456 juta atau turun dari 112,22% menjadi 89,30%. Pada tahun 1990 jumlah tabungan yang berhasil dihimpun pihak perbankan sebesar Rp. 8.648 milyar, dan meningkat pesat menjadi Rp. 408,6 trilyun pada akhir tahun 1999.

2. Jumlah simpanan giro pada tahun 1990 sebesar Rp. 14.718 milyar setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan uang ketat yang menyebabkan kenaikan uang kartal sebesar 2,5% pada tahun 1991, meningkat menjadi Rp. 16.996 milyar dan semakin tinggi pada akhir tahun 1999 menjadi Rp. 29,2 trilyun baik simpanan giro pada Bank Indonesia maupun pada sektor swasta.
3. Jumlah simpanan deposito berjangka pada tahun 1986 sebesar Rp. 3.487 milyar meningkat pada tahun 1991 menjadi Rp. 57.522 milyar dengan adanya pengaruh dari kebijakan uang ketat dan meningkat lagi sebesar Rp. 169,1 trilyun pada akhir tahun 1999.
4. Jumlah nilai surat-surat berharga pada tahun 1986 senilai Rp. 22.592 milyar, pada tahun 1991 mengalami kenaikan sebesar Rp. 616,32 milyar dan pada akhir tahun 1999 menjadi Rp. 23,2 trilyun.

Lembaga perbankan sebagai salah satu variabel dalam menentukan besar kecilnya rasio-k, tidak dapat dimasukkan dalam variabel penelitian, hal ini karena kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil sebagai dampak dari krisis ekonomi pada tahun 1997 akibatnya kinerja perbankan dan kelembagaan perbankan tidak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan dari kalangan dunia usaha. Hal ini terlihat pada jumlah tabungan masyarakat yang terjadi pada tahun 1996 sebelum krisis ekonomi. Jumlah penabung yang tercatat pada bank umum sebanyak 53.584 ribu penabung dengan nilai tabungan Rp. 61.566 milyar, pada awal tahun 1997 jumlah penabung naik sebanyak 54.527 ribu penabung dengan posisi tabungan Rp. 66.322 milyar, dan pada saat krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 meskipun secara kuantitas jumlah penabung naik menjadi sebanyak 60.441 penabung dan jumlah tabungan sebesar Rp. 67.990 milyar terlihat meskipun jumlah penabung dan jumlah tabungan meningkat tapi kenaikannya hanya sedikit dibanding tahun 1996 dan awal 1997 sebelum krisis ekonomi terjadi. Kepercayaan masyarakat pada lembaga perbankan yang berkurang disebabkan adanya kesanggupan untuk menabung (ability to save) dan kemauan untuk menabung (willingness to save). Pada saat krisis

ekonomi meskipun masyarakat mempunyai kesanggupan untuk menabung tetapi kemauan untuk menabung masyarakat sangat kecil, kemauan untuk menabung ditentukan oleh perkembangan badan-badan keuangan yang ada, tingkat bunga dan sikap masyarakat pada kegiatan menabung. Untuk mengatasi hal itu pemerintah memberlakukan kebijakan perbankan dengan jalan restrukturisasi perbankan yang dapat dibagi dalam dua bagian besar, (1) program penyehatan perbankan, (2) program pematapan ketahanan sistem perbankan. Hal inilah yang mengakibatkan bank sebagai variabel terpenting dalam penelitian tidak dapat dimasukkan dalam variabel penelitian, dampak krisis ekonom menyebabkan jumlah bank dan kantor bank mengalami penurunan dan tidak stabilnya kinerja lembaga, sehingga variabel jumlah bank dan kantor bank tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai rasio-k.

Perkembangan nilai rasio-k yang dipengaruhi oleh naik turunnya rasio konsumsi terhadap tabungan, simpanan giro, simpanan deposito berjangka dan nilai surat-surat berharga atau saham menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penggunaan jasa perbankan oleh masyarakat. Perkembangan nilai rasio-k selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel.1 Rasio antara Uang Kartal terhadap Uang Giral di Indonesia Tahun 1989-1999

Tahun	Uang Kartal	Uang Giral	Rasio-k
1989	7.426	12.688	0,59
1990	9.099	14.725	0,62
1991	9.346	16.996	0,55
1992	11.478	17.301	0,66
1993	14.431	22.605	0,64
1994	18.634	26.740	0,70
1995	19.486	30.900	0,63
1996	22.487	41.602	0,54
1997	28.424	49.919	0,57
1998	41.031	59.466	0,69
1999	57.984	66.648	0,87

Sumber : Laporan Tahunan BI, 1999

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Pengaruh Rasio Konsumsi dengan Tabungan, Simpanan Giro, Simpanan Deposito dan Surat-Surat Berharga terhadap Nilai Rasio-K

Hasil Perhitungan data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,916 - 2.6908 X_1 - 0,4022 X_2 + 4,475 X_3 + 1.3796 X_4 + 0$$

$$F \text{ hitung} = 13,384$$

$$t \text{ hitung untuk } \beta_1 = -2,349$$

$$t \text{ hitung untuk } \beta_2 = -3,928$$

$$t \text{ hitung untuk } \beta_3 = 2,425$$

$$t \text{ hitung untuk } \beta_4 = 2,899$$

$$t \text{ tabel} = 2,306$$

$$R^2 = 0,87$$

$$\beta_0 = 0,916, \beta_0 \text{ adalah suatu bilangan konstan, merupakan nilai } Y \text{ kalau } X = 0 \text{ dan } \epsilon = 0$$

Koefisien regresi  $X_1$ , = - 2.6908 artinya bila nilai  $X_1$  naik sebesar satu satuan unit maka nilai  $Y$  akan berkurang sebesar 2.69

Pengaruh koefisien regresi secara simultan dari variabel bebas yaitu rasio konsumsi dengan tabungan, deposito permintaan, deposito berjangka dan surat-surat berharga terhadap variabel terikat yaitu rasio-k digunakan uji-F dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% atau tingkat keyakinan 95% diperoleh hasil perhitungan  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  ( $13,384 > 3,82$ ). Artinya rasio konsumsi dengan tabungan, simpanan giro, deposito berjangka dan surat-surat berharga secara bersama-sama signifikan (berpengaruh nyata) terhadap nilai rasio-k.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian garis penaksir :

$$Y = 0.916 - 2.6908 X_1 - 0.4022 X_2 + 4.475 X_3 + 1.3796 X_4 + 0$$

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 1 dapat diketahui bahwa  $R^2$  sebesar 0,87. Hal ini berarti bahwa pengaruh keempat variabel bebas terhadap variasi naik turunnya Y (rasio-k) adalah 87%, sedangkan 13% lainnya disebabkan oleh faktor lain.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel konsumsi dengan tabungan berpengaruh secara signifikan terhadap rasio-k. Uji t memberikan hasil t hitung mempunyai nilai  $-2,349$  sedangkan t tabel yang diperoleh dari tingkat keyakinan 95% dengan pengujian dua arah adalah  $-2,306$ . Hal ini berarti  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$  tidak berlaku atau  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima karena  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  ( $-2,349 < -2,306$ ) berada di daerah kritis, maka secara individu rasio konsumsi dengan tabungan berpengaruh secara signifikan terhadap rasio-k.

T hitung untuk variabel simpanan giro diperoleh sebesar  $-3,928$  dengan t tabel sebesar  $-2,306$ . Karena  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  ( $-3,928 < -2,306$ ) kita dapat menerima hipotesis alternatif bahwa variabel simpanan giro berpengaruh (signifikan) secara parsial terhadap rasio-k.

Alat uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi simpanan deposito berjangka berpengaruh secara signifikan terhadap nilai rasio-k. Uji t memberikan hasil t hitung bernilai  $2,425$  sedangkan t tabel yang diperoleh dari tingkat keyakinan 95% dengan pengujian dua arah adalah  $2,306$  berarti  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$  tidak berlaku atau  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima karena  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $2,425 > 2,306$ ) berada di daerah kritis, maka deposito berjangka mempengaruhi rasio-k secara signifikan.

Untuk melihat pengaruh variabel nilai surat-surat berharga terhadap rasio-k diperlukan uji t. Uji t memberikan hasil t hitung bernilai  $2,899$  sedangkan t tabel yang diperoleh dari tingkat keyakinan 95% dengan pengujian dua arah adalah  $2,306$  berarti  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$  tidak berlaku atau  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima karena  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $2,899 > 2,306$ ) berada di daerah kritis, maka surat-surat berharga mempengaruhi rasio-k secara signifikan.

Namun demikian untuk menguji ketetapan penggunaan modal persamaan tersebut, perlu diadakan pengujian asumsi klasik, agar model dalam persamaan yang dihasilkan sebelumnya dapat diterima secara ekonometrik dan memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), maka diadakan pengujian asumsi klasik diantaranya multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

### 1. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui adanya hubungan yang sempurna antar variabel dalam model regresi. Cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas diantaranya dengan cara : jika dari hasil regresi menunjukkan  $R^2$  yang cukup tinggi, tetapi tidak satupun atau hanya sedikit dari koefisien regresi yang signifikan, maka dalam hal ini terjadi multikolinieritas (Makridakis et al 1988 : 268).

Pendeteksian multikolinieritas dilakukan secara bergiliran dimana rasio konsumsi dengan tabungan, simpanan giro, simpanan deposito dan nilai surat-surat berharga menjadi variabel terikat.

Tabel.2 Perbandingan t hitung dan t tabel Uji Multikolinieritas dengan Variabel Rasio Konsumsi dengan Tabungan sebagai Variabel terikat.

Variabel Bebas	T hitung	t tabel	Kesimpulan
Simpanan Giro	3,58	2.179	Signifikan
Simpanan Deposito	-7,97	2.179	Tidak Signifikan
Nilai Surat-surat Berharga	-0,28	2.179	Tidak Signifikan

Sumber : Lampiran. 3 Data diolah

Tabel. 3 Perbandingan t hitung dan t tabel Uji Multikolinieritas dengan Variabel Simpanan Giro sebagai Variabel terikat

Variabel Bebas	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Rasio Konsumsi dengan Tabungan	3,58	2.179	Signifikan
Simpanan Deposito	4,69	2.179	Signifikan
Nilai Surat-surat Berharga	1,47	2.179	Tidak Signifikan

Sumber : Lampiran. 4 Data diolah

Tabel. 4 Perbandingan t hitung dan t tabel Uji Multikolinieritas dengan Variabel Simpanan Deposito sebagai Variabel terikat

Variabel Bebas	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Rasio Konsumsi dengan Tabungan	-7,97	2.179	Tidak Signifikan
Simpanan Giro	4,69	2.179	Signifikan
Nilai Surat-surat Berharga	0.00	2.179	Tidak Signifikan

Sumber : Lampiran. 5 Data diolah

Tabel. 5 Perbandingan t hitung dan t tabel Uji Multikolinieritas dengan Variabel Surat-Surat Berharga sebagai Variabel terikat

Variabel Bebas	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Rasio Konsumsi dengan Tabungan	-0,28	2.179	Tidak Signifikan
Simpanan Giro	1,47	2.179	Tidak Signifikan
Simpanan Deposito	0.00	2.179	Tidak Signifikan

Sumber : Lampiran. 6 Data diolah

Berdasarkan pengujian multikolinieritas pada tabel (2-5) dapat diketahui bahwa di antara variabel rasio konsumsi dengan tabungan, simpanan giro, simpanan deposito dan nilai surat-surat berharga terdapat multikolinieritas. Untuk itu variabel simpanan giro dapat dikeluarkan dari model, walaupun secara teori simpanan giro mempengaruhi nilai rasio uang kartal dengan uang giral (rasio-k).

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam analisis regresi untuk mendapatkan hasil yang baik, asumsi klasik lain yang harus dipenuhi adalah uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Spearman's Range Correlation Test* (Adiningsih, 1983:222). Hasil uji *Spearman's Range Correlation Test* pada lampiran (7-9) dengan tingkat keyakinan 95% dapat dilihat pada tabel 6 :

Tabel. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan pendekatan *Spearman's Range Correlation Test*

Variabel Bebas	Koefisien Korelasi Ruang	Signifikan
Rasio Konsumsi dengan Tabungan	0,592	.022
Simpanan Deposito	-0,601	.021
Nilai Surat-Surat Berharga	-0,578	.039

Sumber : Lampiran. 7 Data diolah

Selanjutnya untuk mendeteksi apakah terdapat heteroskedastisitas dalam persamaan regresi tersebut diperlukan uji t dengan rumus (Gujarati, 1995:165) :

$$t = \frac{r_s \sqrt{n - k}}{\sqrt{1 - r_s^2}}$$

dimana :

$r^2$  : koefisien korelasi ruang

k : banyaknya variabel

dengan asumsi :

jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka terdapat heteroskedastisitas dalam persamaan regresi;

jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel maka tidak terdapat heteroskedastisitas dalam persamaan regresi.

Dari hasil uji heteroskedastisitas maka akan diperoleh :

Tabel. 7 Perbandingan Hasil Nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel (Uji 2 arah)  
Untuk Uji Heteroskedastisitas

Variabel	$t$ hitung	$t$ tabel	Keterangan
Rasio Konsumsi dengan Tabungan	2.206	2.262	Tidak Signifikan
Simpanan Deposito	-2.259	2.262	Tidak Signifikan
Nilai Surat-Surat Berharga	-2.127	2.262	Tidak Signifikan

Sumber : Lampiran. 10 Data diolah

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa di  $t$  hitung untuk variabel rasio konsumsi dengan tabungan sebesar 2,206 sedangkan  $t$  tabel sebesar 2.262, yang berarti  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel sehingga kita menolak asumsi adanya heteroskedastisitas  $t$  hitung untuk variabel simpanan deposito sebesar -2,259, sedangkan  $t$  tabel sebesar -2,262, yang berarti  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel sehingga kita menolak adanya heteroskedastisitas. Variabel nilai surat-surat berharga mempunyai  $t$  hitung sebesar -2.127, sedangkan  $t$  tabel sebesar - 2.262 berarti  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, sehingga kita menolak adanya heteroskedastisitas.

Secara keseluruhan setelah uji ekonometrik dengan asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas maka dihasilkan model regresi baru yang memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), seperti yang terdapat dalam lampiran 10, yaitu :

$$Y = 0,905 - 0,896 X_1 + 3,86 X_2 + 0,98 X_4$$

Pada pengujian model yang memenuhi syarat BLUE, diperoleh  $F$  hitung = 15,819. Nilai untuk  $F$  tabel = 3,86, berarti  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel hal ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak, artinya secara serentak variabel-variabel rasio konsumsi dengan tabungan, simpanan deposito dan surat-surat berharga (saham) berpengaruh terhadap nilai rasio- $k$  (lihat lampiran 11).

#### 4.2.2 Pengaruh rasio konsumsi dengan tabungan terhadap nilai rasio- $k$

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda setelah uji multikolinieritas variabel rasio konsumsi dengan tabungan mempunyai koefisien regresi sebesar  $-0.896$  yang berarti apabila ada kenaikan rasio konsumsi dengan tabungan sebesar 10% maka rasio- $k$  akan mengalami penurunan sebesar 8,96%, sebaliknya apabila rasio konsumsi dengan tabungan turun 10% akan menaikkan rasio- $k$  sebesar 8,96%.

Nilai rasio konsumsi dengan tabungan paling tinggi terjadi pada tahun 1985 mencapai 64,13% hal ini terjadi akibat resesi dunia yang sebelumnya sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia karena turunnya harga minyak bumi, demikian juga dengan merosotnya harga-harga komoditi non migas yang mengakibatkan rendahnya tabungan masyarakat sebesar Rp 1.020 milyar. Rasio konsumsi dengan tabungan terkecil terjadi pada tahun 1996 sebesar 2,32%, hal ini menunjukkan dampak positif dari beberapa paket deregulasi perbankan yang telah dikeluarkan terhadap peningkatan jumlah tabungan.

Uji statistik  $t$  digunakan untuk mengetahui apakah variabel konsumsi dengan tabungan berpengaruh secara signifikan terhadap rasio- $k$ . Uji  $t$  memberikan hasil  $t$  hitung mempunyai nilai  $-2,287$  sedangkan  $t$  tabel yang diperoleh dari tingkat keyakinan 95% dengan pengujian dua arah adalah  $-2,262$ . Hal ini berarti  $-t$  tabel  $\leq t$  hitung  $\leq t$  tabel tidak berlaku atau  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima karena  $-t$  hitung  $<$   $-t$  tabel ( $-2,287 < -2,262$ ) berada di daerah kritis, maka secara individu rasio konsumsi dengan tabungan berpengaruh secara signifikan terhadap rasio- $k$  (lihat lampiran 12).

#### 4.2.3 Pengaruh Simpanan Deposito terhadap Nilai Rasio-k

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa regresi linier berganda setelah uji multikolinieritas diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 3.86, artinya dengan kenaikan jumlah simpanan deposito berjangka sebesar 10% maka akan menaikkan nilai rasio-k sebesar 38,6 %. Kenaikan deposito berjangka merupakan akibat kenaikan suku bunga deposito berjangka sehingga menyebabkan masyarakat mengalihkan dananya dari simpanan giro dan uang kartal yang mereka miliki ke dalam deposito berjangka. Dibandingkan dengan uang kartal, deposito berjangka dengan simpanan giro merupakan pengganti yang lebih dekat. Akibatnya lebih banyak simpanan giro yang dialihkan ke dalam simpanan deposito berjangka daripada uang kartal, sehingga nilai rasio uang kartal dengan uang giral akan mengalami kenaikan.

Alat uji statistik  $t$  digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi simpanan deposito berjangka berpengaruh secara signifikan terhadap nilai rasio-k. Uji  $t$  memberikan hasil  $t$  hitung bernilai 2,985 sedangkan  $t$  tabel yang diperoleh dari tingkat keyakinan 95% dengan pengujian dua arah adalah 2,262 berarti  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$  tidak berlaku atau  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima karena  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $2,985 > 2,262$ ) berada di daerah kritis, maka deposito berjangka mempengaruhi rasio-k secara signifikan (lampiran. 13).

#### 4.2.4 Pengaruh Surat-Surat Berharga terhadap Nilai Rasio-k

Variabel surat-surat berharga mempunyai koefisien regresi sebesar 0,9748, artinya apabila ada kenaikan surat-surat berharga sebesar 10% maka akan menaikkan nilai rasio antara uang kartal dengan uang giral sebesar 9,748%. Perkembangan jumlah saham yang diperdagangkan di bursa efek Indonesia tahun 1989 mencapai Rp. 30.892 juta dengan rata-rata perdagangan tiap harinya sebesar 14.030 saham dengan nilai Rp. 40,4 juta. Tahun 1997 mencapai Rp. 5.217.680 juta, perhitungan ini dengan menggabungkan transaksi di Bursa Efek Jakarta, Bursa Paralel dan Bursa Efek Surabaya. Tahun 1998 jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ berjumlah 91,688 milyar lembar, tahun 1999 mencapai 178,7 milyar lembar atau meningkat 94,9% daripada jumlah saham pada tahun sebelumnya. Alat uji statistik  $t$  digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi surat-surat berharga berpengaruh secara

signifikan terhadap rasio-k. Uji t memberikan hasil  $t$  hitung mempunyai nilai 2,684 sedangkan  $t$  tabel yang diperoleh dari tingkat keyakinan 95% dengan pengujian dua arah adalah 2,262, berarti  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$  tidak berlaku atau  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima karena  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $2,684 > 2,262$ ) berada di daerah kritis, maka surat-surat berharga secara individu mempengaruhi rasio-k secara signifikan (lampiran. 14).

#### 4.3 Pembahasan

Dengan kegiatan perekonomian yang semakin meningkat maka diperlukan berbagai kemudahan untuk mencapai efisiensi begitu juga dalam hal pembayaran transaksi ekonomi. Dengan menggunakan cek sebagai alternatif alat pengganti pembayaran dari uang kartal (kertas/logam) maka faktor kemudahan dan keamanan akan diperoleh.

Koefisiensi simpanan deposito sebesar 3,859 berarti bila ada kenaikan deposito berjangka sebesar 10% maka akan menaikkan rasio mata uang sebesar 38,59%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan pada simpanan deposito berjangka maka rasio mata uang kartal atau uang giral cenderung meningkat karena berkurangnya simpanan giro sebagai akibat adanya pengalihan dari deposito permintaan ke simpanan deposito berjangka sehubungan dengan adanya deregulasi 1 Juni 1983 dapat dianalisis bahwa kebebasan menetapkan suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman berpengaruh pada peningkatan volume deposito yang berhasil diperoleh pihak perbankan. Bank-bank dalam kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat bersaing untuk memberikan imbalan yang menarik bagi masyarakat melalui tingkat suku bunga sehingga ada pengalihan dari simpanan giro ke deposito berjangka. Akhirnya simpanan deposito berkurang yang berakibat pada semakin besarnya rasio mata uang. Kebebasan menetapkan suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman ditujukan untuk memacu hasrat bank-bank dalam mengerahkan dan memobilisasi dana guna memperoleh sasaran peningkatan pengerahan dan mobilisasi dana masyarakat. Penghapusan pagu kredit juga diharapkan akan mendorong bank-bank mengalokasikan dananya ke sektor-sektor yang produktif oleh karena dengan dibebaskannya bank-bank bersaing dalam pemberian kredit diharapkan tidak akan terjadi distorsi. Mekanisme pasar yang sehat akan mampu mengalokasikan dana

secara efisien dan optimal. Mencegah aliran dana modal ke luar negeri dengan kebijaksanaan pembebasan penetapan suku bunga simpanan diharapkan perkembangan suku bunga dalam negeri selaras dengan suku bunga di luar negeri, sehingga aliran modal ke luar negeri dapat dikurangi. Penghapusan pagu kredit juga akan mengurangi aliran modal ke luar negeri sebab alat-alat likuid bank-bank yang merupakan sumber potensial untuk ditanamkan dalam valuta asing dapat disalurkan melalui pemberian kredit.

Dewasa ini seiring dengan semakin tingginya pola konsumsi masyarakat, fungsi uang tunai beralih ke cek atau kartu kredit. Umumnya para pemegang kartu kredit berasal dari kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke atas, hal ini disebabkan adanya persyaratan batas maksimum penghasilan dari calon pemegang kartu kredit tersebut. Tetapi dengan penghasilan menengah ke atas dapat diperkirakan bahwa yang tidak mengandalkan uang tunai dapat dikatakan besar dengan demikian akan semakin berkurang jumlah uang tunai yang digunakan sebagai alat pembayaran dan berakibat pada penurunan rasio mata uang (Greenville, 1992:125).

Dalam masa deregulasi dimana bank-bank dalam kegiatannya memobilisasi dana masyarakat berusaha dengan berbagai cara agar dapat merebut pangsa pasar yang lebih banyak dari yang lain. Tahun 1989 tabungan perbankan secara nasional berjumlah sebesar Rp. 4,308 milyar maka pada tahun 1990 posisinya mencapai Rp. 19,382 milyar yang berarti terjadi kenaikan sebesar 470%. Tabungan merupakan penyebut dalam rasio konsumsi terhadap tabungan, maka kenaikan tabungan akan menyebabkan penurunan rasio konsumsi terhadap tabungan sehingga akan menaikkan rasio mata uang kartal sebab adanya kemungkinan pengalihan dari simpanan giro ke tabungan (Simorangkir, 1989:97).

Perkembangan pasar modal juga menunjukkan peningkatan yang mengembirakan terutama sejak tahun 1989 terjadi peningkatan yang berarti dari 61 perusahaan yang terdaftar di pasar modal meningkat menjadi 128 perusahaan pada tahun berikutnya. Jumlah saham yang diperdagangkan meningkat dari 2.523 lembar menjadi 6.943 lembar dengan perdagangan setiap harinya mencapai 28 juta lembar saham (Sjahrir, 1995:86).

Melihat kenyataan ini, guna menambah gairah kegiatan sektor pasar modal, pada tahun 1995 pemerintah mengeluarkan UU no 8 tahun 1995. Dampak dari

kebijakan ini adalah dengan menguatnya nilai saham sehingga meningkatkan jumlah nilai saham menjadi Rp. 7.356.865 juta pada tahun 1996 dari Rp. 3.356.600 juta pada tahun 1995, dan juga meningkatkan perdagangan saham setiap harinya dengan rata-rata 10.815 juta saham (Sjahrir, 1995:88).

Pada tahun 1997, disebabkan oleh adanya krisis moneter yang melanda Indonesia sejak Juli 1997 mengakibatkan menurunnya jumlah nilai saham yang diperdagangkan. Akibatnya walaupun jumlah saham yang diperdagangkan relatif lebih besar tapi jumlah nilai perdagangannya relatif menurun menjadi Rp. 5.217.680 juta dibandingkan dengan tahun 1996 yang sebesar Rp. 7.356.865 juta (BI, 1999:40).

Pada akhir tahun 1998 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta meningkat dari 399 menjadi 679,9 pada akhir tahun 1999. Peningkatan IHSG ini sebagai akibat meningkatnya kepercayaan pelaku pasar atas perkembangan sosial politik khususnya setelah kampanye partai politik berlangsung aman. Bergairahnya pasar modal juga terlihat pada peningkatan volume transaksi perdagangan yang cukup besar dibanding dengan volume transaksi tahun sebelumnya. Jumlah saham yang diperdagangkan di BEJ selama tahun 1999 mencapai 178,7 milyar lembar atau meningkat 94,9% daripada jumlah saham pada tahun sebelumnya. Peningkatan volume perdagangan tersebut juga diikuti oleh kenaikan nilai transaksi perdagangan sebesar 48,2% hingga mencapai Rp. 147,8 trilyun, sementara itu jumlah emiten bertambah 10 emiten, sehingga pada akhir tahun laporan jumlah perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEJ berjumlah 319 emiten. Peningkatan aktivitas perdagangan selama tahun 1999 juga terlihat di pasar obligasi. Setelah pada tahun 1997 tidak ada peningkatan perusahaan atau emiten yang menggunakan obligasi sebagai sumber pembiayaan, selama tahun 1999 terdapat penambahan 6 emiten di pasar obligasi, nilai emisi obligasi meningkat dari Rp. 18,9 trilyun menjadi Rp. 23,2 trilyun (BI, 1999:54).

## V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. nilai rasio konsumsi dengan tabungan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan, sehingga jumlah dana masyarakat yang dapat dihimpun lembaga perbankan semakin tinggi, hal ini mempunyai pengaruh terhadap nilai rasio antara uang kartal dan uang giral. Nilai rasio konsumsi dan tabungan memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar 0,896 dengan nilai  $-t$  hitung  $< -t$  tabel ( $-2,288 < -2,262$ ). Artinya variabel rasio konsumsi dan tabungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai rasio-k ;
2. simpanan giro yang berhasil dihimpun pihak perbankan menunjukkan semakin tingginya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan, masyarakat dalam hal ini golongan menengah keatas dalam melakukan kegiatan transaksi ekonominya banyak menggunakan fasilitas perbankan seperti cek dan giro koefisien regresi untuk simpanan giro memiliki nilai  $-t$  hitung  $< -t$  tabel ( $-3,928 < -2,262$ ). Artinya variabel simpanan deposito mempengaruhi (signifikan) terhadap nilai rasio-k ;
3. simpanan deposito yang meningkat menunjukkan bahwa lembaga perbankan dalam menjalankan kegiatan usahanya mendapat kepercayaan dari masyarakat hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah simpanan deposito berjangka masyarakat dari tahun ke tahun. Koefisien regresi untuk simpanan deposito berjangka dengan nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $2,985 > 2,262$ ), artinya variabel simpanan deposito berjangka mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai rasio - k;

4. jumlah surat-surat berharga (saham) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena pertumbuhan dunia usaha yang semakin berkembang sehingga membutuhkan banyak modal, untuk memperoleh modal yang besar maka perusahaan melakukan *go public* atau melepaskan sebagian sahamnya untuk dijual pada masyarakat. nilai koefisien regresi surat-surat berharga atau saham dengan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $2,684 > 2,262$ ). Artinya variabel nilai surat-surat berharga (saham) mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai rasio-k.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dirumuskan dapat diajukan saran sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut :

1. untuk mencapai suatu masyarakat yang lebih mengutamakan uang giral dalam melakukan transaksi ekonominya dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah simpanan giro, tabungan dan deposito. Simpanan giro yang meningkat terjadi karena uang kartal terserap oleh perbankan, sehingga menurunkan rasio-k. Karena itu pihak otoritas moneter khususnya maupun pihak perbankan pada umumnya diharapkan semakin berusaha menarik uang kartal masyarakat ke dalam bentuk giro maupun tabungan. Barangkali sudah saatnya diberikan bunga atas simpanan giro dan mengurangi pembebanan berbagai macam biaya ;
2. pihak perbankan diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan, menciptakan fasilitas-fasilitas yang menarik untuk mempertahankan sumber dana yang berasal dari tabungan atau lainnya, misalkan dengan melakukan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan mutu karyawannya dengan menggunakan teknologi yang canggih dalam menerapkan fasilitas-fasilitas yang ditawarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. 1995. Statistik, Yogyakarta : BPFE - UGM
- Artis, M. J and M. Lewis, 1990. Money Supply and Demand, New York, USA : Mc Graw Hill - Inc
- Bank Indonesia, 1999. Laporan Tahunan Bank Indonesia, Jakarta : BI
- Basri, F. 1991. Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI, Jakarta : Erlangga
- Boediono, 1990. Ekonomi Moneter, Yogyakarta. : BPFE – UGM
- BPS, 1989. Indikator Ekonomi Indonesia, Jakarta : BPS
- Dajan, A. 1989. Pengantar Metode Statistik , jilid I, Jakarta : LP3ES
- Diponegoro, M. 1992. Nilai Rasio Antara Uang Kartal Dengan Uang Giral Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, UNEJ : Fakultas Ekonomi
- Goldfeld, S. M. and Lester V Chandler, 1990. Economics, Money and Bank, (terjemahan Drs. Danny Hutabarat), Jakarta : Erlangga
- Greenville, S. 1992. Bank-Bank Komersial dan Penciptaan Uang, Yogyakarta : BPFE-UGM
- Gujarati, D. 1995. Basic Econometrics, (terjemahan Sumarno Zain), New York : USA, Mc Graw - Hill Inc
- Indrawati, S. M. 1988. Teori Moneter, Jakarta : LPFE - UI
- Insukidro, 1993. Ekonomi, Uang dan Bank, Yogyakarta : BPFE - UGM
- Iswardono, 1991. Uang dan Bank, Yogyakarta : BPFE - UGM
- Luckett, D. G. 1983. Uang dan Perbankan, Jakarta : Erlangga
- Makridakis, S. Steven.C.Wheelwright, dan Victor.E.Mc.Gee, 1988. Metode dan Aplikasi Peramalan, (terjemahan Untung.S.Andriyanto dan Abdul Basith), Jakarta : Erlangga
- Manullang, 1983. Pengantar Teori Ekonomi Moneter, Jakarta : Ghalia Indonesia

- Nasution, A. 1990. Tinjauan Ekonomi Atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1989 Pada Sistem Keuangan Indonesia, Jakarta : Gramedia
- Nopirin. 1986. Ekonomi Moneter I dan II, Yogyakarta : BPFE-UGM
- Samuelson dan Nordhaus. 1989. Ekonomi, Jakarta : Erlangga
- Simorangkir, G.P. 1989. Dasar - Dasar Mekanisme Perbankan, Jakarta : Aksara Persada Indonesia
- Sinungan, M. 1995. Uang dan Bank, Jakarta : Rineka Cipta
- Sjahrir, 1995. Analisis Bursa Efek, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Soepranto, J. 1984. Ekonometrika, Jakarta : FEUI
- Syamsudin, M. 1988. Ekonomi Moneter Indonesia, Jakarta : Yayasan Kesejahteraan Umat
- Wijaya, F. dan Soetatwo Hadiwigeno, 1984. Untaian Ekonomi Moneter dan Perbankan, Yogyakarta : BPFE - UGM

Lampiran 1

Uji Regresi Linier Berganda sebelum Uji Multikolinieritas

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR : B: FERRY LABEL : FAKTOR-FAKTOR RASIO-K  
 NUMBER OF CASES : 13 NUMBER OF VARIABLES : 5

INDEX	NAME	MEAN	STD DEV
1	X1	35 436	5 956
2	X2	13 701	8 824
3	X3	34044 185	2742 632
4	X4	816 611	1233 670
DEP VAR :	Y	705	906

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR	REGRESSION COEFFICIENT	STD ERROR	T(DF=8)	PROB.	PARTISIALr <sup>2</sup>
X1	2 7285	1 2456E 03	2 349	04618	.6773
X2	0 0393	010	3 928	04141	.9237
X3	4 7459E-08	1 9571E 06	2 425	03263	.8120
X4	1 3796E 04	47583E 05	2 899	02691	.8772
CONSTANT	.916				

STD ERROR OF EST = .061

ADJUSTED R SQUARED = .81

R SQUARED = .87

MULTIPLE R = .93

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	096	4	.024	13.3846	.0196
RESIDUAL	014	8	0.00175E-03		
TOTAL	110	12			

ampiran 2

Uji Regresi Linier Berganda sesudah Uji Multikolinieritas

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR : B: FERRY LABEL : FAKTOR-FAKTOR RASIO-K  
 NUMBER OF CASES : 13 NUMBER OF VARIABLES : 5

INDEX	NAME	MEAN	STD DEV
1	C:S	37.154	12.566
2	DEPOSITO	10640.872	4.5471
3	SAHAM	464.666	2742.632
DEP VAR :	Y	.695	.896

DEPENDENT VARIABLE: Y

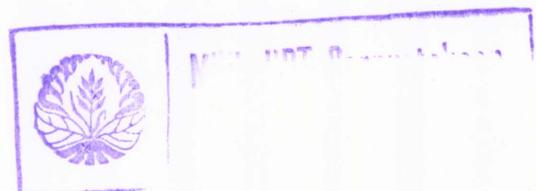
VARIABLE	REGRESSION COEFFICIENT	STD ERROR	T(DF=8)	PROB.	PARTISIAL R <sup>2</sup>
C:S	-0.8956	0.39145067	-2.2879	.019	.5703
DEPOSITO	3.859E-08	1.29279732E-06	2.985	.055	.8637
SAHAM	0.9748E-06	0.36318927E-05	2.684	.020	.8120
CONSTANT	.905				

STD ERROR OF EST = .061

ADJUSTED R SQUARED = .79  
 R SQUARED = .84  
 MULTIPLE R = .92

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.066	3	.022	15.819	.0196
RESIDUAL	.012	9	0.00146E-03		
TOTAL	.078	12			



ampiran 3

uji Multikolinieritas dengan variabel Rasio Konsumsi dengan Tabungan (X1) sebagai variabel terikat.

Retrieving worksheet from files : A:\elStat\ferry\bwl.mtw

Worksheet was save on 14\11\2000

**Regression Analysis**

The regression equation is

$$Y = 59.4 + 0.823 X_2 - 1.02 X_3 - 0.00053 X_4$$

Predictor	Coef	StDev	T	P
Constant	59.352	4.499	13.19	0.000
	0.8230	0.2299	3.58	0.006
	-1.0192	0.1279	-7.97	0.000
	-0.000526	0.001898	-0.28	0.788

S = 7.026

R-Sq = 92,5%

R-Sq(adj) = 90%

**Analysis of Variance**

Source	df	SS	MS	F	P
Regression	3	5481.9	1827.3	37.02	0.000
Error	9	444.2	49.4		
Total	12	5926.1			

Source	df	Seq SS
	1	2086.1
	1	3392.0
	1	3.8

ampiran 4

uji Multikolinieritas dengan variabel Simpanan Giro (X2) sebagai variabel terikat.

Retrieving worksheet from files : A:\elStat\ferry\bwl.mtw  
Worksheet was save on 14\11\2000

**Regression Analysis**

The regression equation is

$$Y_2 = -43.3 + 0.714 X_1 + 0.854 X_3 - 0.00235 X_4$$

Predictor	Coef	StDev	T	P
Constant	-43.30	12.19	-3.55	0.006
X1	0.7137	0.1994	3.58	0.006
X3	-0.8544	0.1821	4.69	0.000
X4	-0.002345	0.001594	1.47	0.175

S = 6.542

R-Sq = 93,8%

R-Sq(adj) = 91,7%

**Analysis of Variance**

Source	df	SS	MS	F	P
Regression	3	5792.3	1930.8	45.11	0.000
Error	9	385.2	42.8		
Total	12	6177.5			

Source	Df	Seq SS
	1	2174.6
	1	3525.0
	1	92.7

ampiran 5

uji Multikolinieritas dengan variabel Simpanan Deposito (X3) sebagai variabel terikat.

Retrieving worksheet from files : A:\elStat\ferry\bwl.mtw  
Worksheet was save on 14\11\2000

**Regression Analysis**

The regression equation is

$$Y = 54.3 + 0.859 X1 + 0.831 X2 + 0.00000 X4$$

Predictor	Coef	StDev	T	P
Constant	54.291	4.423	13.28	0.000
	-0.8593	0.1079	-7.97	0.000
	0.8307	0.1771	4.69	0.000
	0.00001	0.001750	0.00	1.000

S = 6.451      R-Sq = 97.4%      R-Sq(adj) = 96.5%

**Analysis of Variance**

Source	Df	SS	MS	F	P
Regression	3	13764.7	4588.2	110.26	0.000
Error	9	374.5	41.6		
Total	12	14139.5			

Source	df	Seq SS
	1	11002.1
	1	2762.6
	1	0.0

ampiran 6

uji Multikolinieritas dengan variabel Nilai Surat-Surat Berharga(X4) sebagai variabel terikat.

Retrieving worksheet from files : A:\elStat\ferry\bwl.mtw  
Worksheet was save on 14\11\2000

**Regression Analysis**

The regression equation is

$$Y = 157 - 16.1 X_1 + 82.7 X_2 - 0.0 X_3$$

Predictor	Coef	StDev	T	P
Constant	157	35.47	0.04	0.966
	-16.9	58.04	-0.28	0.788
	82.70	56.19	1.47	0.175
	0.002	63.48	0.00	1.000

S = 12.28      R-Sq = 79.7%      R-Sq(adj) = 73.0%

**Analysis of Variance**

Source	df	SS	MS	F	P
Regression	3	533.739	17791246	11.79	0.002
Error	9	13581681	1509076		
Total	12	66955420			

Source	Df	Seq SS
	1	25984536
	1	27389203
	1	0

## Lampiran 7

Uji Heteroskedastisitas dengan Spearman's Range Correlation Test

Non Parametric Correlation

## Correlation

			RANG	X1
Spearman's	Correlation	RANG	1.000	.592*
Rho	Coefficient	X1	.592*	1.000
	Significant	RANG	.	.022
	(2-tailed)	X1	.022	.
	N	RANG	13	13
		X1	13	13

\*Correlation is Significant at the 03 level (2-tailed)

## Lampiran 8

## Non Parametric Correlation

## Correlation

			RANG	X2
Spearman's	Correlation	RANG	1.000	-.601*
Rho	Coefficient	X2	-.601*	1.000
	Significant	RANG	.	.021
	(2-tailed)	X2	.021	.
	N	RANG	13	13
		X2	13	13

\*Correlation is Significant at the 03 level (2-tailed)

## Lampiran 9

## Non Parametric Correlation

## Correlation

			RANG	X3
Spearman's	Correlation	RANG	1.000	-.578*
Rho	Coefficient	X3	-.578*	1.000
	Significant	RANG	.	.039
	(2-tailed)	X3	.039	.
	N	RANG	13	13
		X3	13	13

\*Correlation is Significant at the 03 level (2-tailed)

## Lampiran 10

Perhitungan Nilai T hitung untuk Uji Heteroskedastisitas

$$\text{Rumus : } t = \frac{r_s \cdot \sqrt{n-k}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

## 1. Variabel Rasio Konsumsi dengan Tabungan

Koefisien Korelasi ( $r_s$ ) : 0,592

k : 4

jawab :

$$t = \frac{0,592 \cdot \sqrt{13-4}}{\sqrt{1-0,592^2}}$$

$$t = \frac{0,592 \cdot \sqrt{9}}{\sqrt{1-0,350}}$$

$$t = \frac{1,776}{0,805}$$

$$t = 2,206$$

## 2. Variabel Simpanan Deposito

Koefisien Korelasi ( $r_s$ ) : -0,601

k : 4

jawab :

$$t = \frac{-0,601 \cdot \sqrt{13-4}}{\sqrt{1-0,601^2}}$$

$$t = \frac{-0,601 \cdot \sqrt{9}}{\sqrt{1-0,361}}$$

$$t = \frac{-1,803}{0,798}$$

$$t = -2,259$$

## 3. Variabel Nilai Surat-surat Berharga

Koefisien Korelasi ( $r_s$ ) : -0,578

k : 4

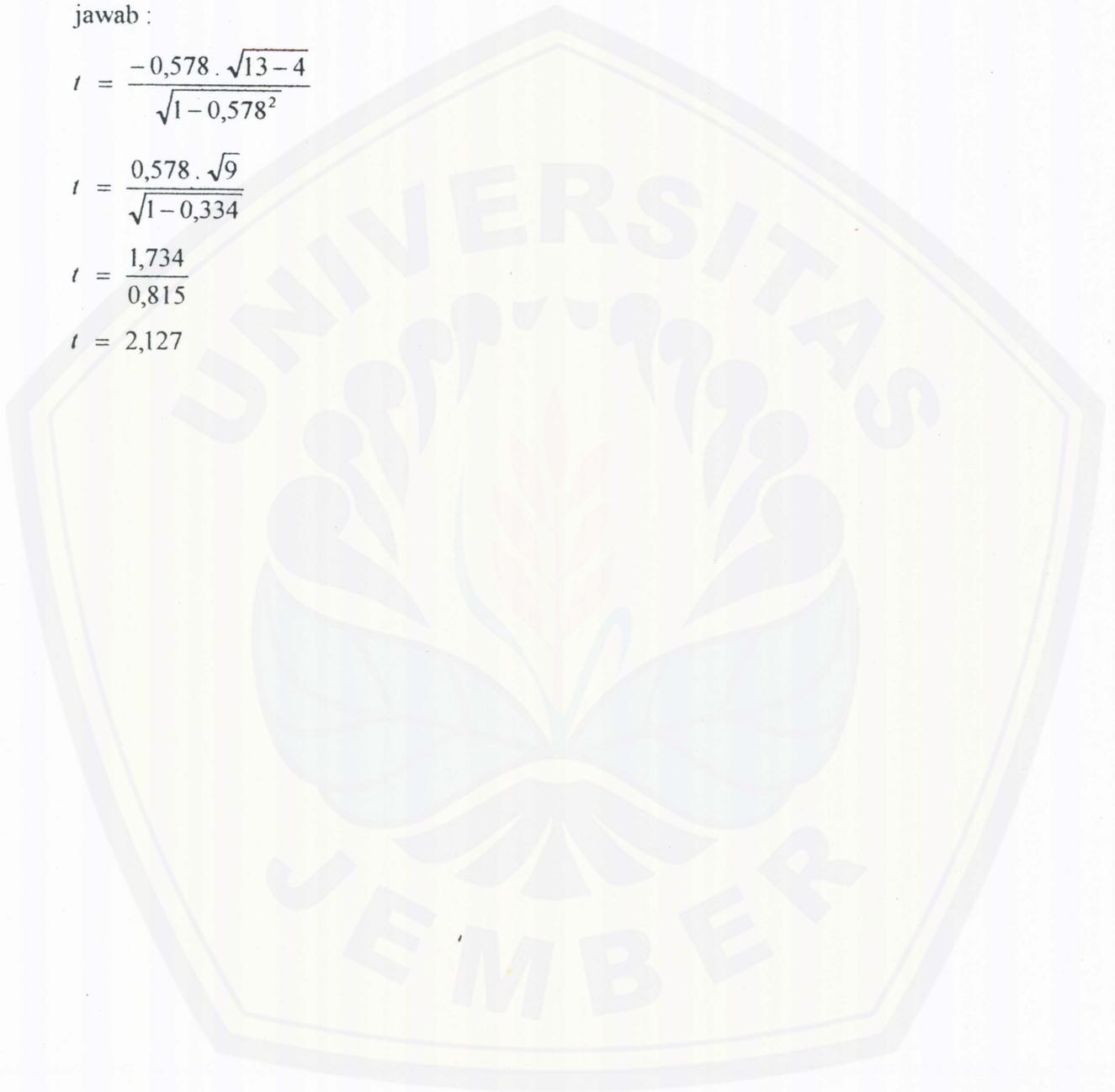
jawab :

$$t = \frac{-0,578 \cdot \sqrt{13-4}}{\sqrt{1-0,578^2}}$$

$$t = \frac{0,578 \cdot \sqrt{9}}{\sqrt{1-0,334}}$$

$$t = \frac{1,734}{0,815}$$

$$t = 2,127$$



## Lampiran 11

Kriteria Pengujian Signifikan F test Menggunakan Tingkat Keyakinan 95% untuk Variabel Rasio Konsumsi dengan Tabungan, Simpanan Giro, Simpanan Deposito dan Surat-surat Berharga



F hitung = 15.819 terletak di daerah kritis, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

## Lampiran 12

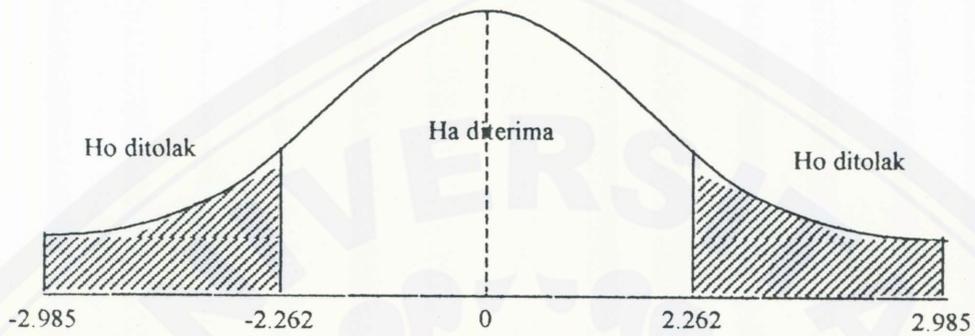
Kriteria Pengujian Signifikan Dua Arah Keberartian t test Menggunakan Tingkat Keyakinan 95% untuk Variabel Rasio Konsumsi dengan Tabungan



$t$  hitung = -2.287 terletak di daerah kritis, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## Lampiran 13

Kriteria Pengujian Signifikan Dua Arah Keberartian t test Menggunakan Tingkat Keyakinan 95% untuk Variabel Simpanan Deposito



$t_{\text{hitung}} = 2.985$  terletak di daerah kritis, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## Lampiran 14

Kriteria Pengujian Signifikan Dua Arah Keberartian t test Menggunakan Tingkat Keyakinan 95% untuk Variabel Surat-surat Berharga (Saham)



$t$  hitung = 2.684 terletak di daerah kritis, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.